

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial sebab mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain. manusia membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi. Manusia juga tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sejak lahir manusia membutuhkan bantuan orang lain sampai manusia tersebut mati tetap membutuhkan orang lain. Oleh karena itu seharusnya setiap manusia bisa berperilaku baik kepada sesamanya, karena pada suatu saat pasti juga membutuhkan bantuan.

Faktanya akhir-akhir ini dinamika kehidupan di masyarakat saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa yang serba diukur dengan materi serta kesenjangan sosial yang semakin lebar, kedamaian dan kerukunan berganti konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok antara kelompok. Begitu juga penurunan moral telah merasuk kedalam kehidupan, maraknya tindakan anarkis seperti tawuran antar pelajar, desa, suku dan agama menunjukkan betapa rusaknya moral bangsa kita ini. (Pendidikan karakter disekolah, 2017:193).

Perkembangan jaman juga mempengaruhi perilaku remaja. *Handphone* adalah salah satu hasil dari perkembangan jaman tersebut dimana hampir keseluruhan remaja memilikinya. Penggunaan *handphone* yang berlebihan pada remaja dapat menurunkan perilaku menolong. (Trifiana 2015)

Pendidikan karakter di sekolah adalah salah satu solusinya. Proses dalam pendidikan karakter melibatkan aspek pembelajaran *knowing the good, feeling the good, acting good*. *Knowing the good* yaitu untuk membentuk karakter, anak tidak hanya mengetahui hal – hal yang baik, namun harus dapat memahami mengapa perlu melakukan kebaikan. *Feeling the*

good adalah konsep membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. Terakhir *acting the good* yaitu anak dilatih untuk berbuat baik. (Pendidikan karakter disekolah, 2017: 96)

SMP “X” di Purwakarta menerapkan sistem pendidikan karakter, sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pihak terkait dalam pembangunan karakter bangsa baik yang berhubungan dengan karakter publik maupun karakter pribadi. Pendidikan karakter berperan dalam pembentukan sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan warga negara sesuai dengan kaidah moral baik, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, melaksanakan kebaikan. Selain itu, pendidikan karakter berperan membentuk kesadaran warga Negara agar dapat berbuat yang terbaik bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. (pendidikan karakter disekolah, 2017:44). Sesuai dengan visi dari SMP tersebut yaitu terwujudnya generasi sehat, cerdas dan berkarakter.

Dalam penerapannya, SMP “X” di Purwakarta menggunakan sistem pendidikan karakter Islam berbasis nilai – nilai kearifan lokal (sunda). Jadi menggabungkan antara nilai – nilai agama islam dan budaya sunda. Dalam Islam karakter identik dengan akhlak yang membahas tentang masalah moral manusia mengenai pengetahuan nilai – nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercemin dalam setiap perilakunya. Seperti disalah satu ayat dalam kitabnya bahwa setiap muslim harus berbuat baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa dan yang semisalnya, juga setiap muslim harus membina hubungan baik dimasyarakat. (Pendidikan karakter disekolah, 2017: 119)

Budaya sunda memiliki pelajaran yaitu saling mengasihi, saling mengasah dan saling mengasuh. Adapun yang dimaksud dengan saling mengasihi adalah bahwa kita manusia dengan sesama harus saling mengasihi. Manusia harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Sepanjang manusia mampu, apapun bentuk pertolongan yang ditujukan apabila ada orang yang membutuhkan, maka dengan didasari rasa cinta, siap untuk menolong.

Pertolongan yang diberikan tidak mengharapkan imbalan. Saling mengasah yang diartikan memberikan pengalaman dan pengetahuan, kekurangan seseorang ditambah oleh oranglain, kesalahan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. Saling mengasuh yang artinya harus saling menjaga, melindungi, memperhatikan, mengarahkan dan membimbing kearah kebaikan. Dengan demikian, terjalin suasana damai, saling menghormati dan penuh rasa kekeluargaan. (Pendidikan karakter disekolah, 2017: 158).

Pendidikan karakter diatas mengajarkan siswa agar berperilaku prososial berdasarkan nilai – nilai akhlak yang baik menurut ajaran islam dan nilai – nilai budaya sunda yaitu silih asah, silih asih, silih asuh. Perilaku prososial didefinisikan sebagai fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, mengorbankan diri sendiri dan menghormati norma yang berlaku atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan atau mempertinggi kesejahteraan dari objek sosial eksternal, yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial atau sesuatu yang bersifat simbolik seperti ideology, sistem atau moralitas (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982: 378).

faktor yang mendasari perilaku prososial adalah motivasi prososial. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal, baik itu manusia secara perorangan, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhahn, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral. (Jansz Reykowsky, dalam Eisenberg; 1982). Menurut Janusz Reykowsky, (Eisenberg: 1982) terdapat jenis – jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, *intrinsic prosocial motivation*. Sebagai contoh, siswa ingin mencari teman dan menambah teman maka berbuat baik, hal ini dapat

disebut juga *ipsocentric motivation* dimana adanya dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk membantu orang lain karena adanya keuntungan pribadi seperti pujian dan penghargaan dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang dibantunya. SMP “X” ini mengajarkan untuk berperilaku prososial, sehingga membantu sudah menjadi sebagai aturan atau norma yang dapat disebut juga sebagai *endocentric motivation* dimana adanya dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk membantu orang lain karena adanya norma atau aturan dalam memberikan bantuan kepada orang yang dibantu. Terakhir, siswa membantu mengobati temannya yang terluka karena rasa kasihan pada temannya yang kesakitan hal ini termasuk dalam *intrinsic prosocial motivation* dimana siswa memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan karena adanya rasa empati yang mendalam untuk dapat membantu meringakan beban mereka.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu wali kelas di SMP “X” Purwakarta, wali kelas mengatakan bahwa siswa – siswa disini masih terlihat agak kesulitan bekerja sama dalam kelompok yang baru namun ketika sudah mulai dekat mereka pun dapat berkerja sama, saat bertugas piket siswa saling membantu membersihkan kelas, saat diadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah siswa membantu membersihkan sekolah secara bersamaan, namun ada juga yang hanya diam melihat temannya membersihkan lingkungan sekolah tapi lebih banyak yang membantu membersihkan. Tak jarang juga siswa membantu guru saat membawakan barang peraga kedalam kelas pada saat pelajaran.

Melihat siswa saling membantu saat membersihkan kelas, membantu dalam kerja bakti dalam membersihkan lingkungan sekolah, membantu gurunya terdapat perilaku prososial yang dilakukan oleh para siswanya karena ada perilaku prososial tersebut maka akan ada motivasi prososial oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis motivasi prososial pada siswa SMP “X” di Kota Purwakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah jenis motivasi prososial yang dominan pada siswa SMP “X” di Kota Purwakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran tentang motivasi prososial pada siswa SMP “X” di Kota Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis motivasi prososial yang dominan pada siswa SMP “X” di Kota Purwakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi kepada ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. Psikologi pendidikan dan juga psikologi perkembangan mengenai motivasi prososial pada siswa SMP “X” di Kota Purwakarta.
- Sebagai bahan referensi penelitian lain yang ingin mendalami mengenai motivasi prososial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Untuk memberikan informasi kepada siswa SMP “X” mengenai jenis motivasi prososial apa yang sebaiknya mereka miliki.

- Untuk memberikan informasi kepada wali kelas SMP “X” di Kota Purwakarta mengenai motivasi prososial apa yang sesuai dimiliki siswa.

1.5 Kerangka Pikir

SMP “X” di Kota Purwakarta menggunakan sistem pendidikan karakter sehingga para siswa diajarkan untuk *knowing the good, feeling the good, acting good*. *Knowing the good* yaitu untuk membentuk karakter, anak tidak hanya mengetahui mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. *Feeling the good* yaitu konsep untuk membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Terakhir *acting the good* yaitu anak dilatih untuk berbuat baik. SMP “X” di Kota Purwakarta ini menggunakan pendidikan karakter islam berbasis nilai-nilai lokal (Sunda). yang menggabungkan antara nilai-nilai agama islam dan budaya sunda. Dalam Islam karakter identik dengan akhlak yang membahas masalah moral manusia mengenai pengetahuan nilai – nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercemin dalam setiap perilakunya. Budaya sunda memiliki pelajaran yaitu harus saling mengasihi, saling mengasah dan saling mengasuh. Hal tersebut dapat mempengaruhi sistem kognitif siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi prososial yaitu dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri agar seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain. Mekanisme motivasi dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh seseorang dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif, karena semua proses yang terjadi pada mekanisme tersebut terjadi pada pikiran individu. Ada dua sumber pada setiap individu yang memiliki posisi penting dalam sistem kognitif, Sumber pertama yaitu standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standards of well- Being*), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan dimana motivasi prososial yang

dipengaruhi oleh standar ini pada umumnya memiliki nilai mencari keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Sedangkan sumber kedua adalah standar perilaku sosial (*Standards of Social Behavior*) atau disebut juga dengan standar moral dimana proses yang didasari oleh keinginan untuk memberikan kesejahteraan kepada orang yang memiliki kebutuhan ditolong dan keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain.

Pada dasarnya, dalam setiap diri siswa SMP “X” di Kota Purwakarta sudah terdapat motivasi untuk menolong. Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai macam jenis motif dan membedakan motif prososial menjadi tiga yaitu *Ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsocentric motivation* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi. *Endocentric motivation* adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya kesesuaian dengan aspek-aspek moral atau norma-norma. Motivasi prososial yang terakhir adalah *Intrinsic prosocial motivation* dimana dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dibantu, karena adanya rasa empati untuk mengubah kondisi orang menjadi lebih sejahtera. Jenis motivasi prososial *intrinsic prosocial motivation* akan memperlihatkan pertolongan yang optimal yang diberikan oleh para siswa SMP, karena siswa SMP tidak mengalami kesulitan untuk menentukan perilaku yang tepat dalam memberikan bantuan kepada para orang yang akan dibantunya.

Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan lima aspek. Aspek yang pertama ialah kondisi awal yaitu suatu harapan yang merangsang seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Aspek yang kedua adalah hasil yang diantisipasi karena melakukan tindakan prososial. Aspek yang ketiga adalah kondisi yang

memudahkan yaitu kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial. Aspek yang keempat adalah kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Aspek kelima adalah karakteristik kualitas dan tindakan.

Pada *ipsocentric motivation*, kondisi awalnya menekannya pada harapan dari siswa SMP untuk mendapatkan *reward social* (pujian, keuntungan materi, dsb) atau mencegah hukuman, yaitu siswa SMP menolong orang lain karena ingin mendapatkan pujian dan penghargaan dari teman – temannya. Hasil yang diantisipasi adalah siswa SMP akan mendapatkan keuntungan pribadi berupa pujian jika melakukan tindakan prososial, siswa SMP menolong karena subjek mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pujian atau reward. Kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial adalah adanya harapan dari siswa SMP terhadap *reward* yang meningkat atau adanya ketakutan kehilangan *reward* jika melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *ipsocentric motivation* adalah pertimbangan untung – rugi jika melakukan tindakan prososial, dimana para siswa SMP yang menolong orang lain telah berpikir terlebih dahulu jika ia menolong maka ia akan mendapatkan pujian dan bila tidak maka ia tidak akan mendapatkan pujian atau *reward*. Karakteristik kualitas dan tindakannya adalah minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada keuntungan pribadi, dimana siswa SMP yang memberikan bantuan kepada orang lain lebih diarahkan kepada adanya pujian atau *reward* yang didapatnya, bukan berasal dari kebutuhan orang itu yang seharusnya.

Pada *endocentric motivation* kondisi awalnya menekankan kepada sesuatu yang akan membawa siswa SMP untuk dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan, siswa SMP menolong orang lain didasari akan adanya norma yang berlaku di masyarakat, contohnya untuk membantu orang lain yang membutuhkan atau sedang mengalami musibah bencana. Hasil yang diantisipasi adalah bahwa dengan melakukan tindakan prososial akan

membawa peningkatan yang positif terhadap *self-esteem* dan mencegah penurunan *self-esteem* pada siswa SMP. Kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan prososial adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral pribadi siswa SMP. Kondisi yang menghambat jika menekankan pada aspek-aspek dari diri siswa SMP yang tidak berkaitan dengan norma sosial (seperti karena stress, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Karakteristik kualitas dan tindakannya menunjukkan tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang siswa SMP, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman dari siswa SMP.

Intrinsic prosocial motivation dimana kondisi awalnya menekankan pada kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* para siswa SMP yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Sedangkan hasil yang diantisipasi adalah dengan melakukan tindakan prososial, siswa SMP akan mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Kondisi yang mendukung *intrinsic prosocial motivation* adalah pemahaman dari siswa SMP terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, dimana siswa SMP memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain. Kondisi yang menghambat *intrinsic prosocial motivation* adalah egosentris yaitu memusatkan pada kebutuhan pribadi siswa SMP. Karakteristik kualitas dan tindakan dari *intrinsic prosocial motivation* menunjukkan minat yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu dan materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

Terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prososial, yaitu faktor eksternal dan internal (Reykowski, 1982). Faktor eksternal yaitu pola asuh dan lingkungan sosialnya, sedangkan faktor internalnya adalah usia dan jenis kelamin. Perbedaan motivasi

prososial dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mengajarkan anaknya mengenai tingkah laku prososial (Janus Reykowsky dalam Eisenberg, 1982; 390). Dalam hal ini orang tua mengajarkan menolong orang lain karena adanya hadiah atau *reward* yang diberikan maka akan berkembang jenis *ipsocentric motivation* dalam dirinya dan bila orang tuanya menolong orang lain tanpa adanya sebuah hadiah maka akan berkembang jenis *intrinsic prosocial motivation*. Dalam pola asuh orang tua disimpulkan bahwa seseorang yang diajarkan untuk menolong orang lain dengan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sebaliknya, seseorang yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya reward dari luar maka akan berkembang *Intrinsic prosocial motivation*, (Kochanska, 1980)..

Lingkungan sosial berupa lingkungan pendidikan ataupun lingkungan teman sebaya dapat berpengaruh pada perkembangan tingkah laku prososial pada setiap siswa SMP. Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh, seperti adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari orang yang dibantu mengenai akibat dari perilaku siswa SMP yang membantu sehingga akan memunculkan *intrinsic prosocial motivation*. H. Paspalanowa (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasi dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan juga tidak menolong jika kelompok tidak peduli terhadap orang asing tersebut. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh interaksi dalam proses sosialisasi seseorang dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari motivasi prososial yang pertama adalah faktor usia. Penelitian mengenai motivasi prososial dengan usia memusatkan perhatian kepada kemurahan hati atau kedermawanan sebagai indikatornya. Penelitian dari Barnet, Coke & Bradshaw Froming & Underwood, menggunakan penyebaran usia yang besar

dimana pengaruh usia yang signifikan ditemukan. Usia mempengaruhi bentuk atau jenis tingkah laku prososial seperti menyumbangkan uang atau barang kepada korban bencana dan tingkah laku tersebut sejalan dengan usia para orang yang memberikan bantuan (Radke – Yarrow, 1983; Underwood & Moore, 1982). Makin bertambah usia maka kemampuan kognitif berkembang, sehingga memberi peluang besar pula untuk menampilkan tingkah laku prososial. Siswa SMP yang terdiri dari para remaja awal seharusnya sudah memiliki kemampuan kognitif yang cukup matang, sehingga mereka diharapkan dapat menampilkan tingkah laku sosial yang baik dan matang.

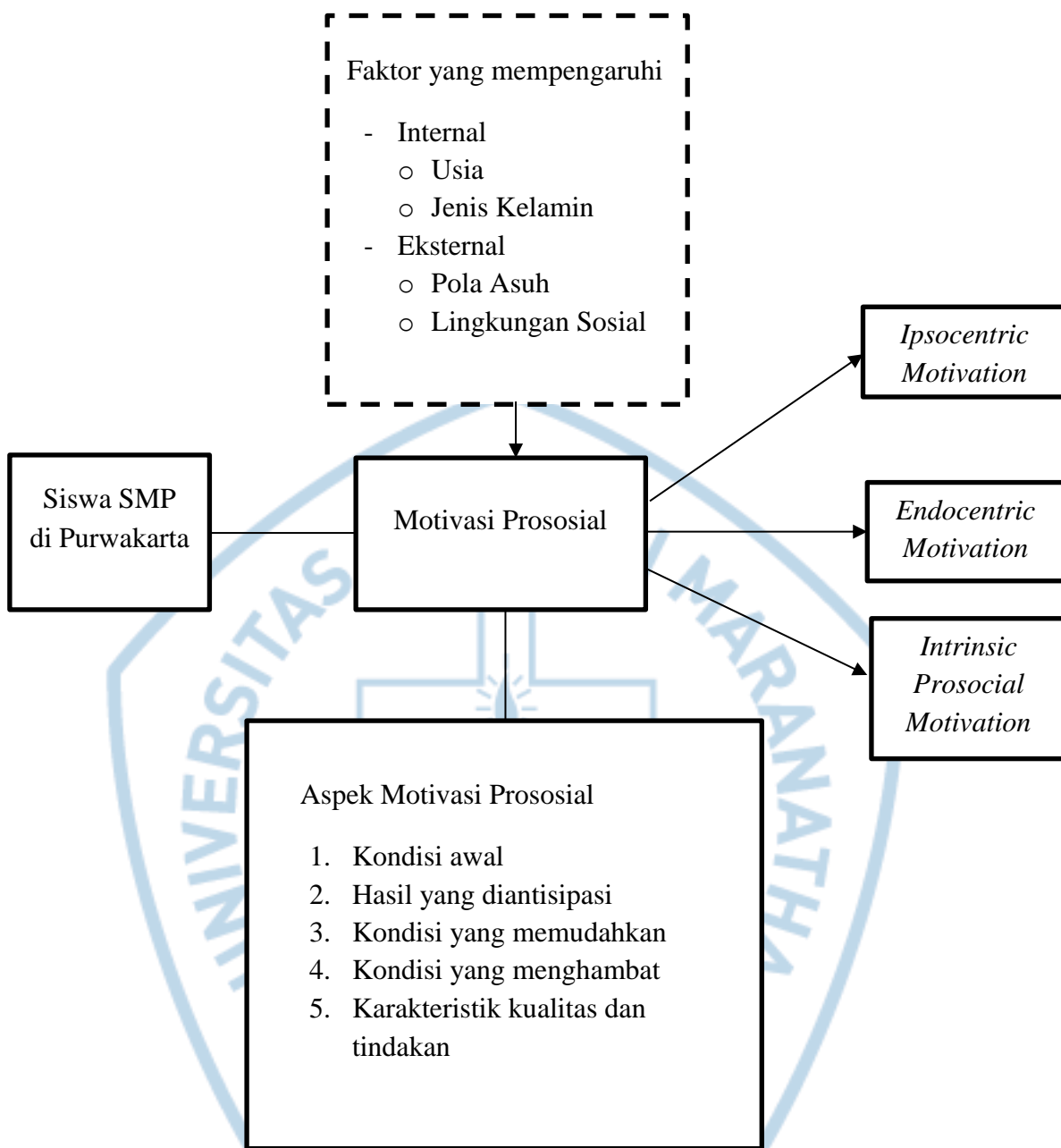
Faktor internal lainnya adalah jenis kelamin. Dalam penelitian para ahli tentang perbedaan jenis kelamin dengan motivasi prososial diperoleh gambaran yang tidak pasti sama yang menggambarkan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tingkah laku prososial (Eisenberg, 1982). Sebagian penelitian menunjukkan hasil yang signifikan pada studi tentang perbedaan orang yang menolong yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam motivasi prososial, sementara peneliti lain memperoleh hasil sebaliknya. Pada sejumlah penelitian (Eisenberg – Hand, 1979, Eisenberg – Geisheker, 1979) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara anggota orang berjenis kelamin laki – laki dan yang perempuan dalam hal kedermawanan.

Raven – Rubin, 1983 (Eisenberg, 1982) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil bahwa motivasi prososial pada orang yang menolong yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dijelaskan mereka dengan adanya kecenderungan wanita lebih terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berada pada pihak yang menerima bantuan. Sementara itu laki-laki berada pada posisi yang pemberi bantuan sehingga perilaku prososial lebih tinggi. Dari penjelasan perbedaan laki-laki, dan perempuan dalam hal kecenderungan tindakan prososial dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap motivasi

prososial. Dimana bila dihubungkan dengan siswa SMP, tidak terlalu terlihat terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki atau perempuan ketika melakukan tindakan prososial dalam membantu orang lain.

Dari penjelasan di atas, kerangka pikir yang dapat digambarkan yaitu:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Siswa SMP “X” di Kota Purwakarta menolong orang lain dilandasi oleh adanya motivasi prososial
2. Motivasi prososial yang ditampilkan oleh siswa SMP “X” di Kota Purwakarta dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis motivasi yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic prosocial motivation*.
3. Motivasi prososial dapat dilihat melalui aspek yang membentuknya yaitu kondisi awal yang mendahuluinya, hasil yang diantisipasi, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat dan karakteristik kualitas dan tindakan yang dilakukan.

